

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dapat ditinjau dari dua segi, yakni etimologi dan terminologi. Secara etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab yakni da'aa, yad'u, du'aah atau da'watan. Jadi kata da'watan atau dakwah adalah isimmasdar dari da'aa, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan. Warsunmunawwir menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (tocall), mengundang (toinvite), mengajak (tosummon), menyeru (topropose), mendorong (tourge) dan memohon (topray). Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan disebut da'i (isim fail), artinya orang yang menyeru. Tetapi karena perintah memanggil atau menyeru adalah suatu proses penyampaian (tabligh) atas pesan-pesan tertentu, maka pelakunya dikenal juga dengan istilah muballigh, artinya penyampai atau penyeru (Samsul Munir Amin, 2013: 01).

Prof. Thoha Yahya Umar, MA. Membagi pengertian dakwah menjadi dua bagian, yakni dakwah secara umum dan khusus. Pengertian dakwah secara umum ialah ilmu pengetahuan yang berisi cara-cara dan tuntutan bagaimana seharusnya menarik perhatian manusia menganut, menyetujui melaksanakan suatu ideologi pendapat pekerjaan yang tertentu. Sedangkan pengertian dakwah secara khusus ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai

dengan perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.

Secara substansial, dakwah islam adalah segala rekayasa dan rekayasa untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepadaselainallah kepada keyakinan tauhid, mengubah segala jenis kehidupan yang timpang kearah kehidupan yang seimbang yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai islam.

Sehubungan itu, menurut Abdul Munir Mulkam (1993: 101). Yang menjadi substansi dan inti dari aktivitas dakwah islam adalah perubahan kepribadian seseorang dan masyarakat secara kultural.

Secara bahasa kata tabligh berasal dari akar kata b-l-gh: (ballagha, yuballighu, tablighan) yang berarti menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dalam bahasa Arab orang yang menyampaikan di sebut muballigh (Enjang AS, Aliyudin, (2009: 53).

Dalam pandangan Muhammad A'laThanvi, seorang leksikograf abad kedelapan belas di India, membahas tabligh sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan (literaryclaim) yang secara fisik maupu logis mungkin, karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai atau terbius, serta yakin dengan untaian kata kata atau pesan

yang di sampaikan. Jadi menurut pendapat ini dalam tabligh ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah yang mampu membuat lawan bicara terpesona.

Sedangkan menurut Dr. Ibrahim imam dalam al-ushulal-ilanal-islamy, tabligh adalah: Memberikan informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat yang pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan(Enjang AS, Aliyudin, (2009:53).

Sedangkan dalam konteks ajaran islam, tabligh adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran-ajaran islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut , pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberitakan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya. Dan ilmu yang mempelajari tabligh ilmu *tabligh* yaitu :Ilmu tabligh adalah ilmu yang membahas tentang tata cara melakukan tabligh al-islamiyah dengan metoda ilmiah dengan pendekatan istinbath, iqtibas dan istiqlal demi tegaknya kebenaran dan keadilan.

Dalam konsep islam, tabligh merupakan salah satu perintah yang di bebaskan kepada para utusan-nya. Nabi Muhammad sebagai utusan Allah beliau menerima risalah (ajaran kerasulan yang di wahyukan) dan diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, yang selanjutnya tugas ini di teruskan oleh pengikut atau umatnya. Bahkan di antara kesempurnaan Muhammad Saw. Menerima wahyu dari Allah SWT.

Sedangkan aktivitas tabligh melalui mimbar merupakan aktivitas tabligh yang nampaknya paling populer di tengah masyarakat. Aktivitas tabligh melalui mimbar ini disebut juga dengan khitabah. Khitabah seperti yang dikatakan oleh Aep Kusnawan (2004:12), secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Namun demikian pengertian secara terminologis, dalam ilmu dakwah, masih berada dalam tingkat perdebatan.

Merujuk kepada definisi dan keterangan di atas, maka dakwah dan tabligh itu kalau dibandingkan antara keduanya mempunyai kesamaan, akan tetapi dakwah lebih luas serta umum sifatnya daripada tabligh. Hanya saja perbedaannya pada media atau sarana, dimana media dakwah lebih luas atau lebih banyak, sementara tabligh sarannya terbatas yakni melalui lisan dan tulisan saja. Akan tetapi walaupun demikian tabligh lebih populer dan banyak dipakai. Setiap tabligh itu dakwah dan setiap dakwah belum tentu tabligh. Dikatakan tabligh itu dakwah oleh karena tabligh merupakan bagian dari dakwah. Dan disebut setiap dakwah belum tentu tabligh oleh karena dakwah itu medianya banyak dan cakupannya luas, sebab apa saja bentuk aktivitas yang berisikan amar ma'ruf nahi munkar sudah disebut dakwah.

Sedangkan khitabah merupakan aktivitas tabligh melalui mimbar. Istilah ini lebih dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Karena khitabah di kalangan masyarakat kita sudah menjadi semacam pemandangan sehari-hari yang telah membudaya.

Retorika adalah suatu istilah yang secara tradisional diberikan pada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang di dasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik, Jadi ada dua aspek yang perlu diketahui seorang dalam retorika, yaitu pengetahuan mengenai bahasa dan penggunaan bahasa dengan baik, dan kedua pengetahuan mengenai obyek tertentu yang akan di sampaikan dengan bahasa tadi. Oleh karena itu , retorika harus dipelajari oleh mereka yang ingin menggunakan bahasa dengan cara yang sebaik baiknya untuk tujuan tertentu. Timbullah pusat-pusat pendidikan yang berusaha mngembangkan prinsip-prinsip retorika, di samping usaha untuk mengajarkan dan mempraktekan prinsip-prinsip tadi. Gorys Keraf, (2002: 01-01). KH Maman Imanulhaq seorang muballigh yang telah banyak melakukan aktivitas tabligh bil – hal maupun bial-lisan. Retorika isi yang disampaikan baik secara monologis maupun dialogis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat dijadikan pijakan oleh peneliti antara lain:

1. Gaya Bahasa apa yang diterapkan oleh Kyai Maman Imanulhaq dalam menyampaikan tablighnya di video kekuatan do'a
2. Tehnik berbicara bagaimana yang di terapkan Kyai Maman Imanulhaq dalam menyampaikan tabligh
3. Prinsip berbicara apakah yang digunakan Kyai Maman Imanulhaq dalam menyampaikan tablighnya di video kekuatan do'a

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penelitian ini dilaksanakan adalah :

- a. Untuk mengetahui gaya bahasa apakah yang diterapkan oleh Kyai Maman Imanulhaq dalam menyampaikan tablighnya di video kekuatan do'a
- b. Untuk mengetahui Tehnik berbicara bagaimana yang di terapkan Kyai Maman Imanulhaq dalam menyampaikan tabligh
- c. Untuk mengetahui Prinsip berbicara apakah yang digunakan Kyai Maman Imanulhaq dalam menyampaikan tablighnya di video kekuatan do'a

2. Beberapa kegunaan penelitian ini antara lain :

- a. Secara teoritis, merupakan pengembangan ilmu tabligh baik aplikasi teori bahkan penemuan teori baru.
- b. Dalam tatanan praktis, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan dalam memecahkan masalah yang telah ataupun yang akan terjadi.

D. Kerangka Pemikiran

Terdapat objek aktifitas komunikasi yaitu komunikasi pribadi dan kelompok besar (*macrocommunication*) dan kelompok kecil (*microgroupcommunication*). "Dalam komunikasi kelompok kecil prosesnya berlangsung secara dialogis dan umpan baliknya terjadi secara verbal" (Onong Uchjana Effendy, 1993 : 76).

Komunikasi lisan dapat berupa pertemuan tatap muka dari dua orang atau seorang manager banyak pendengar, komunikasi ini dapat formal atau informal, dan dapat terencana atau tidak. "Komunikasi lisan dapat memberikan pertukaran yang cepat dengan umpan balik segera" (Moekijat, 1993 : 137). Jelasnya pertemuan informal pertemuan terencana dapat memberikan sumbangan yang besar kepada pemahaman masalah.

Dalam melaksanakan aktivitas komunikasi, kemampuan komunikator untuk menyampaikan informasi sangat penting. Sehingga pesan yang disampaikan oleh komunikator akan mengena kepada benak komunikan dan akan terjadi komunikasi efektif. Mengenai hal ini Moekijat (1993: 137) memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi efektif, antara lain; Kemampuan orang untuk menyampaikan informasi, pemilihan dengan seksama apa yang akan disampaikan oleh komunikator, saluran komunikasi jelas dan langsung, media yang memadai untuk menyampaikan pesan, penentuan waktu dan penggunaan media yang tepat, tempat-tempat yang memadai apabila diperlukan untuk memudahkan penyampaian pesan yang asli, tidak dikurangi, tidak diubah dan dalam arah yang tepat, kemampuan dan kemauan penerima untuk menerima pesan, penerimaan informasi dan penafsirannya yang tepat, penggunaan informasi yang efektif dan pemberitahuan kepada pengirim mengenai hasil tindakan.

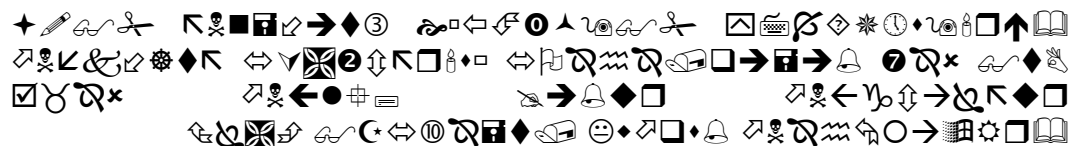
Dengan demikian, komunikasi akan dikatakan efektif apabila sepuluh faktor tersebut ikut serta dalam aktifitas komunikasi. Telah diketahui bahwa tujuan komunikasi adalah mengubah sikap (*tochangetheattidue*), mengubah

opini/pendapat/pandangan (*tochangetheopinion*), mengubah perilaku (*changebehavior*), dan mengubah masyarakat (*tochangethesociety*)(Onong Uchjana Effendy, 1993 : 55).

Dalam kamus ilmiah kontemporer, retorika berarti keterampilan atau kemauan berbahasa (berpidato) secara baik dan efektif (Al-Barry, 2000: 265). Retorika dalam bahasa Inggris berasal dari rhetoric. Dalam bahasa lain rhetorica berarti ilmu bicara. CleanthBrook dan Robert Penn Warren seperti yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy (2000: 53) mendeskripsikan retorika sebagai ‘theart of languageaffectively’ atau ‘seni penggunaan bahasa efektif’.

Keterampilan dan kesanggupan untuk menguasai seni berbicara ini dapat dicapai dengan mencontoh para orator yang terkenal (*imitatio*), dengan mempelajari dan mempergunakan hukum-hukum retorika (*doctrina*) dan dengan melakukan latihan yang teratur (*exercitium*). Dalam seni berbicara dituntut juga penguasaan bahasa (*res*) dan pengungkapan yang tepat melalui bahasa (*verba*).

Dalam sejarah peradaban Islam, Allah SWT. Telah mengisyaratkan tema dalam Al-qur’an surat An-Nisa ayat 63:



Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.

Ayat di atas menjelaskan pentingnya pengetahuan tentang proses psikologis dalam sebuah retorika. Dengan menggunakan retorika yang baik, seorang muballigh bisa menyampaikan pesan tabligh kepada mad'u dengan baik pula. Muballigh bisa menjadi perhatian muballagh dan pesan tabligh yang disampaikan oleh muballigh membekas di jiwanya. Bahwa kewajiban retorika adalah menggunakan rasio dan imajinasi untuk menggerakkan kemauan secara lebih baik.

Nabi Muhammad SAW telah memberi contoh bagaimana maksud ayat di atas. Beliau bersabda : “Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada pesona yang kuat”. Para sahabat bahwa ucapan Rasulullah tidak hanya menyentuh hati, tetapi juga menghimbau akal para pendengarnya. Ia sangat memperhatikan orang-orang yang menghadapinya, dan menyesuaikan pesannya dengan keadaan mereka (Jalaludin Rahmat, 2006:11)

Ayat Al-qur'an dan hadits di atas dapat dijadikan landasan para muballigh dalam melakukan tabligh. Dakwah atau tabligh tidak lepas dari retorika, karena retorika dan dakwah atau tabligh menampilkan wicara-tutur kata yang persuasif, memiliki relevansi yang tinggi dan memainkan peranan besar dalam masalah kepemimpinan (A.H. Hasanudin, 1982: 12).

Secara historis terdapat beragam definisi tentang retorika dan sejalan dengan perkembangan retorika, pengertian retorika juga mengalami perkembangan. Beberapa ahli barat seperti Beckett, Bishop Whatley dan Donald

C, Bryant sampai abad ke-20 mendefinisikan retorika (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 51).

Pengertian retorika menurut sejarah perkembangan retorika, antara lain:

- a. Menurut masyarakat Yunani, retorika adalah kecakapan berpidato di depan publik untuk para wakil rakyat.
- b. Menurut kaum filosofis (kaum sofis), retorika adalah kecakapan berpidato untuk memenangkan kasus tanpa memandang manfaat dan kebenaran.
- c. Menurut Plato, retorika adalah seni bertutur untuk memaparkan kebenaran.

Menurut Aristoteles (bapak retorika), retorika adalah ilmu dan seni yang mengajarkan kepada orang untuk terampil menyusun dan menampilkan tuturan secara efektif untuk memersuasi pihak lain (Yusuf Zainal Abidin, 2013: 51).

Dengan demikian retorika dapat diartikan kesenian untuk bicara baik yang dicapai berdasarkan bakat alami maupun keterampilan teknis. Keterampilan menguasai seni bicara dapat dicapai dengan mencontoh para rektor yang terkenal dengan mempelajari dan menggunakan hukum-hukum retorika dan melakukan latihan yang teratur. Di dalam retorika memiliki empat unsur, yakni; *ethos*, *patos*, *logos*, *elucutio*.

- a. Ethos (Kepribadian Komunikator)

Menurut Herrick James, A seperti dikutip Zainul Maarif dalam bukunya *The History and Theory of Rhetoric*, *ethos* dalam literatur retorik adalah potensi persuasif pada karakter dan kredibilitas personal pembicara (Zainul Maarif, 2015:

9). Secara *ethos* kepribadian pembicara menjadi unsur penting dalam kesuksesan retorika. Siapa yang bicara menentukan efektivitas pembicaraan. Tidak semua komunikator atau pembicara dapat di terima dengan baik oleh komunikan atau penerima pesan. Hanya pembicara ber*ethos* yang dapat dengan mudah diterima perkataannya.

b. Phatos(Emosi dan Karakter Komunikan)

Pathos memiliki banyak arti. Kamus Yunani-Inggris yang di susun Liddell dan Scott menyebutkan beberapa makna *pathos*, antara lain pengalaman baik atau buruk, kondisi sesuatu dan emosi jiwa. Menurut Aristoteles seperti dikutip Zainul Maarif dalam bukunya *Rhetorics*, bahwa *pathos* berarti perasaan atau emosi jiwa (Zainul Maarif, 2015: 25).

c. Logos (Format Pesan Retorika)

Logos adalah kata dalam bahasa Yunani yang berarti kata atau pikiran. Sedangkan Aristoteles mengacukan *logos* pada kata-kata argumentasi dan logika dalam retorika (Zainul Maarif, 2015: 43-44). Bila *ethos* berkaitan dengan pembicara dan *pathos* berkaitan dengan pendengar maka *logos* berkaitan dengan pesan. Selaku unsur yang harus diterapkan dalam retorika.

d. Elocutio (Gaya Komunikasi Publik)

Elocutio merupakan kanun retorika setelah *inventio* dan *dispositio*. Dalam *inventio* data untuk pidato atau tulisan dicari hingga didapat. Setelah didapat data

disusun di momen *dispositio* hingga tersisa pertanyaan tersebut dengan memaparkan gaya komunikasi publik (*elocutio*) (Zainul Maarif, 2015: 89).

Demi efektivitas dalam komunikasi retorik, da'i atau muballigh sebaiknya memiliki pengetahuan umum yang luas, karena dengan begitu muballigh dapat mengenal dan menyelami situasi mad'u atau muballigh dan dapat mengerti mereka secara lebih baik. Seorang da'i harus mengetahui dan menguasai bahan yang akan dibicarakan secara mendalam, teliti dan padat. Da'i hendaknya juga mengetahui dan mengerti hal-hal praktis dari kehidupan harian para mad'u supaya dapat menyampaikan sesuatu yang dapat menggugah hati mereka, kemampuan untuk mengenal dan menganalisis situasi mad'u sehingga dapat memberikan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Ketentuan sejak zaman kuno menyatakan bahwa pembicara harus mengungkapkan pikirannya sedemikian rupa, sehingga tidak hanya sedapat mungkin isinya dapat dimengerti, tetapi juga jangan sampai ada kemungkinan untuk tidak mengerti. Oleh karena itu, seorang da'i harus memilih ungkapan dan susunan kalimat yang tepat dan jelas untuk menghindarkan salah pengertian. Pitagoras mengatakan; "kemahiran berbicara bukan demi kemenangan, melainkan demi keindahan bahasa".

Ketidakmampuan menggunakan bahasa, sehingga tidak jelas mengungkapkan masalah atau pikiran akan membawa dampak negatif dalam hidup dan karya seorang pemimpin. Oleh karena itu, pengetahuan tentang retorika

dan ilmu komunikasi yang memadai akan membawa keuntungan bagi pribadi, khususnya aktivitas tabligh.

Hal ini menjadi panduan da'i dalam proses tablighnya. Tabligh bukanlah wahana untuk melontarkan isu-isu fanatis, provokatif, serta celaan yang menimbulkan permusuhan. Tabligh bukan pula aktivitas destruktif. Semua itu tidak memberikan apa-apa bagi tabligh, bahkan akan membawa akses negatif baginya. Ketika menyampaikan pesan tabligh yang berbentuk kata-kata, seorang da'i harus mampu menorganisir pesan tersebut menjadi sebuah bahasa yang sesuai dengan kondisi sosial budaya mad'u

Uraian di atas menunjukkan bahwa retorika merupakan satu bidang ilmu yang penting karena berkat penguasaan ilmu retorika, sebab penguasaan teknik berbicara akan mempertinggi kepercayaan diri dan memberi rasa pasti kepada orang yang bersangkutan. Bagi para pemimpin, retorika adalah alat penting untuk mempengaruhi dan menguasai manusia.

Perkembangan zaman yang sarat memberikan warna pada manusia, serta semakin beragamnya persiangan hidup, menuntut kepekaan serta peningkatan skill dan profesionalisme dalam segala hal. Meningkatnya ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan menuntut aktivitas tabligh menyesuaikan berbagai metode dan media yang digunakan dalam memnuhi kewajiban tablighnya.

Secara etimologi tabligh berasal dari kata kerja “ballagha-yuballighu-tablighan” yang artinya menyampaikan. Sedangkan menurut kamus munir (Arab-Indonesia) تبلغ - يبلغ - يبلغ yaitu artinya menyampaikan . Dari segi sifatnya perintah

tabligh tidak bersifat incidental melainkan bersifat continue yakni sejak Rasulullah diangkat sebagai utusan Allah Saw sampai menjelang kematian beliau.

Secara istilah tabligh yang dikemukakan menurut pendapat para ahli, yaitu :

- a. M. Natsir tabligh berarti ballagh, yang artinya menyampaikan dengan sempurna, seperti dalam kalimat balaghul mubin yang artinya menyampaikan keterangan yang jelas, sedemikian rupa, sehingga dapat diterima oleh akal dan dapat ditangkap oleh hati, kemudian dapat pula dicerna oleh kedua-duanya.
- b. Asmuni Syukir tabligh berarti menyampaikan, penyampaian, yakni menyampaikan ajaran Allah dan Rasul kepada orang lain. Istilah tabligh lebih populer di kalangan masyarakat dibandingkan dengan istilah dakwah.
- c. M. Bahri Ghazali dalam bukunya Dakwah Komunikatif mengatakan bahwa tabligh adalah suatu kegiatan penyampaian pesan ajaran agama Islam. Didalam kegiatan tabligh itu terdapat unsur-unsur ajakan, seruan, panggilan, agar orang yang dipanggil berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran agama islam yang dipeluknya.

Secara istilah tabligh dapat disimpulkan yaitu kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada seluruh umat manusia, agar ajaran islam dijadikan pedoman dalam kehidupan mereka, sehingga mereka berkenan mengubah sikap dan perilakunya sesuai dengan ajaran islam dengan tujuan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Setiap kegiatan haruslah memiliki misi yang tepat, agar tujuan yang diinginkan tercapai, begitu juga dengan tabligh. Misi gerak tabligh ini memiliki gerak yang khas. Ia ada untuk menyebarkan aqidah islam dan ibadah hanya kepada Allah, serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu instink dan hawa nafsu yang tidak baik.

Karena jika tabligh tidak memiliki misi penyebaran aqidah, maka tabligh tersebut dapat dikatakan sia-sia dan tidak mengena kepada sasaran tabligh itu sendiri, untuk seorang muballigh harus memiliki misi yang tepat, agar tujuan dari tabligh dapat tercapai dengan hasil yang maksimal.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Video berjudul “Kekuatan do’a” oleh Kyai Maman Imanulhaq. Alasan memilih objek penelitian ini karena pesan dalam ceramah Kyai Maman Imanulhaq yang di kemas melalui bahasa retorika yang sangat menarik, sehingga diperoleh retorika yang sangat menarik, sehingga diperoleh retorika tabligh yang dilakukan Kyai Maman Imanulhaq dalam video tersebut.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis wacana untuk menelaah aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Dari sekian banyak model wacana, peneliti menggunakan model Teun van Dijk karena model ini mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan

dipakai secara praktis. Model ini melakukan penelitian tidak hanya di dasarkan pada analisis teks semata, tapi juga melihat bagaimana suatu teks di produksi, sehingga di harapkan dapat memaparkan retorika KH Maman Imanulhaq

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah video KH Maman Imanulhaq yang berjudul “kekuatan do’a”

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah berdasarkan kajian literatur dalam studi kepustakaan seperti buku-buku, yang menunjang dalam penelitian ini termasuk video KH Maman Imanulhaq yang lainnya

1) Buku yang berhubungan dengan Ilmu komunikasi, retorika, dan tabligh seperti buku : Psikologi komunikasi, Etika komunikasi islami, Pengemngan bahasa indonesia, Retorika tabligh dan buku-buku lainnya yang menjadi penunjang dalam penelitian skripsi ini.

2) Makalah, dokumen dan sumber tertulis lainnya.

4. Jenis data

a. data tentang bahasa retorika yang di terapkan KH Maman Imanulhaq dalam video “kekuatan do’a”

b. data tentang teknik berbicara apa yang diterapkan KH Maman Imanulhaq dalam video “kekuatan do’a”

- c. data tentang prinsip berbicara apa yang diterapkan KH Maman Imanulhaq
 - d. Jenis data penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk memperoleh kesimpulan. Meliputi kondisi objektif lokasi penelitian yang di peroleh dari hasil analisis. Sehingga akan mengungkapkan berbagai fenomena empirik yang terjadi
5. Teknik pengumpulan data
- a. Studi dokumentasi
- Dalam studi dokumentasi peneliti berarti mengamati atau menyelidiki benda-benda tertulis. Untuk mendapatkan datanya, peneliti memperhatikan tiga macam sumber : yaitu tulisan, tempat dan orang. Dalam penelitian ini sumber pada tulisan inilah yang digunakan peneliti untuk melakukan analisis.
- Berdasarkan hal di atas, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut :
- 1) Menonton Video “kekuatan do’a” sekaligus mengamati
 - 2) Mencatat apa yang di kemukakan Kyai Maman Imanulhaq dalam video “kekuatan do’a” sehingga menjadi sebuah teks ceramah yang telah tersusun.
 - 3) Melakukan analisis terhadap teks per satuan kategori dengan cara menelaah
 - 4) Memberikan argumen terhadap hasil analisis kemudian diacatat

b. Studi kepustakaan

Dalam studi ini peneliti menggunakan berbagai rujukan yang terdapat pada buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti dan data-data lainnya seputar video yang berjudul “kekuatan do’a”, hal-hal yang berkaitan dengan Kyai Maman Imanulhaq dalam video “kekuatan do’a” serta gaya retorikanya.

6. Analisis data

Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif atau data yang non-statistik. Data non-statistik sesuai untuk data deskriptif. Untuk menganalisis data secara cermat, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang diperlukan
2. Mengklasifikasikan data menjadi data primer dan data sekunder.
3. Data-data yang bersifat kata-kata atau kalimat digunakan analisis
4. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber melalui observasi dan wawancara
5. Peneliti berusaha menyimpulkan data tersebut sehingga diharapkan peneliti menuju pokok permasalahan yaitu bagaimana yang tertera dalam kerangka pemikiran dan latar belakang masalah.